

Muhammad Shubhi

Tidak Diperjualbelikan

Bahan Literasi Menengah

BELELAKAQ

Tradisi Berpantun Etnis Sasak



Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2018

Bahan Literasi Menengah

BELELAQAQ

Tradisi Berpantun Etnis Sasak

Muhammad Shubhi



**KANTOR BAHASA NUSA TENGGARA BARAT
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

2018

BELELAQAQ

Tradisi Berpantun Etnis Sasak

Penanggung Jawab:
Songgo Siruah
(Kepala Kantor Bahasa NTB)

Penulis
Muhammad Shubhi

Illustrator
Muhammad Ali Assobani

Tata Letak dan Sampul
Ahmad Muzayyin

Cetakan Pertama: Desember 2018

ISBN: 978-602-53818-5-0

Diterbitkan oleh:

Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat
Jalan Dokter Sujono, Kelurahan Jempong Baru,
Kecamatan Sekarbela, Kota Mataram, NTB
Telepon: (0370) 623544, Faksimile: (0370) 623539

SAMBUTAN

KEPALA KANTOR BAHASA

NUSA TENGGARA BARAT

Buku bahan literasi tingkat menengah ini disusun untuk melengkapi bahan pembelajaran bahasa dan sastra daerah suku Sasak di sekolah menengah dalam wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat. Buku ini merupakan bagian penting dari materi muatan lokal sastra Sasak.

Buku ini disusun sebagai hasil kegiatan literasi 2018 sekaligus sebagai upaya pelestarian bahasa dan sastra daerah. Hal tersebut wajib dilakukan untuk melaksanakan amanat UUD 1945 pasal 32 (2) bahwa negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional. Amanat tersebut

dipertegas dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009, tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan.

Kami berterima kasih kepada semua pihak yang terlibat aktif dalam penyusunan dan penerbitan buku ini terutama Tim Peneliti Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat. Buku ini diharapkan terbit kembali pada masa yang akan datang dengan format yang lebih menarik dan isi yang lebih lengkap.

Semoga buku ini bermanfaat terhadap proses belajar-mengajar di sekolah dan upaya pelestarian sastra Sasak di Nusa Tenggara Barat.

Mataram, Desember 2018
Kepala Kantor Bahasa NTB

Songgo Siruah

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, rasa syukur tak terhingga kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa atas nikmat kesempatan dan kemudahan yang diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan naskah ini.

Buku yang ada di tangan para pembaca ini adalah tulisan singkat tentang tradisi belelakaq etnis Sasak. Ide untuk membuat tulisan ini sudah sejak lama muncul dari penulis, tetapi baru tahun ini dapat direalisasikan. Keinginan untuk menulis tema ini muncul kembali pada tahun ini. Hal itu dikarenakan munculnya di media sosial masalah yang berkaitan dengan lelakaq. Terlepas dari itu semua, ada tujuan

besar yang sebenarnya dituju, yaitu pelestarian terhadap tradisi kesastraan Sasak, khususnya lelakaq.

Semoga buku ini dapat memberikan sedikit gambaran tentang tradisi lelakaq itu sendiri. Apa yang ada dalam buku ini dirangkum dari beberapa sumber termasuk hasil penelitian penulis tentang sastra Sasak beberapa tahun yang lalu.

Penulis mengakui sendiri bahwa tulisan ini masih sangat jauh dari kesempurnaan. Kritik dan saran tentu sangat diharapkan dari para pembaca untuk perbaikan dan kesempurnaan cerita ini. Hal itu juga diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis dalam pengalaman menulis selanjutnya. Selamat membaca.

Mataram, Desember 2018

Penulis

DAFTAR ISI

SAMBUTAN KEPALA KANTOR BAHASA NTB.....	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
MEMAHAMI MAKNA LELAKAQ	1
PELANTUNAN LELAKAQ.....	5
ATURAN DALAM MENYUSUN LELAKAQ	21
DAFTAR PUSTAKA	48
BIOGRAFI PENULIS.....	50

MEMAHAMI MAKNA LELAKAQ

Tradisi berpantun merupakan suatu tradisi yang tidak asing bagi masyarakat Indonesia. Dikatakan demikian karena tradisi berpantun sampai saat ini masih kita saksikan pada acara televisi, baik pada acara formal maupun hiburan. Terutama pada acara-acara hiburan, seperti komedi, tidak jarang pada acara tersebut dilantunkan juga beberapa pantun, baik dari satu orang saja maupun secara berbalas antara dua orang.

Pantun merupakan bentuk puisi lama yang sangat kental dengan budaya Melayu. Walaupun merupakan bentuk puisi lama, tradisi pantun masih

hidup sampai sekarang ini. Keberadaannya sebagai tradisi yang kental dengan tradisi Melayu atau Indonesia, berbarengan juga dengan tradisi yang ada di masing-masing etnis di Nusantara ini. Salah satu etnis yang memiliki tradisi berpantun tersebut dapat ditemukan di wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat ini.

Dalam konteks NTB, semua etnis asli maupun pendatang yang ada, sama-sama memiliki tradisi tersebut. Pada ketiga etnis asli yang ada di NTB yang kita kenal dengan Sasambo, yaitu Sasak, Samawa, dan Mbojo, tradisi tersebut sudah mengakar kuat sejak lama. Tradisi tersebut memiliki ciri khas tersendiri pada setiap etnis yang dimaksud.

Pada buku ini, kita akan membicarakan tradisi berpantun yang tumbuh dan berkembang pada

masyarakat etnis Sasak. Dalam tradisi kesastraan etnis Sasak, tradisi berpantun tersebut dikenal dengan lelakaq. Kata *Lelakaq* mengacu kepada pantun itu sendiri. Adapun kegiatan untuk melantunkan lelakaq itu sendiri dikenal dengan tradisi *belelakaq*.

Dalam kamus Sasak-Indonesia yang diterbitkan oleh Kantor Bahasa NTB, kata *lelake* atau *lelakaq* dimaknai sebagai *pantun bersampiran yang dinyanyikan oleh pemuda dan pemudi*. Makna yang lebih luas dapat ditemukan di *Ensiklopedia Sastra Daerah Nusa Tenggara Barat*. Di dalam ensiklopedia tersebut dijelaskan bahwa lelakaq tidak hanya dinyanyikan oleh pemuda dan pemudi, tetapi orang tua pun dan hampir semua kalangan menyanyikannya. Lelakaq juga tidak selamanya dinyanyikan. Ada kalanya lelakaq hanya dibacakan biasa, dilantunkan,

dan ada kalanya juga lelakiq dinyanyikan dan diiringi dengan alat musik.



PELANTUNAN LELAKAQ

Lelakaq merupakan hasil dari sebuah ekspresi kesastraan. Sebagai sebuah hasil ekspresi, banyak sekali sisi-sisi kehidupan masyarakat Sasak yang diungkapkan dalam lelakaq. Itulah sebabnya, lelakaq sangat dekat dengan pemiliknya, yaitu masyarakat Sasak. Kedekatan ini tidak lain karena hampir di seluruh momen penting dalam kehidupan masyarakat Sasak diwarnai dengan pelantunan lelakaq.

Menurut Shubhi (2007), lelakaq dilantunkan di berbagai momen penting masyarakat Sasak. Momen tersebut di antaranya pada waktu panen dan acara *begawe*. Dalam momen seperti ini, lelakaq dilantunkan

sebagai penyemangat dan penghibur bagi para petani yang sedang giat bekerja memanen hasil sawahnya.



Pelantunan lelakaq tersebut tidak hanya dilakukan oleh kalangan orang tua, tetapi juga oleh muda-mudi. Walaupun lelakaq tersebut dilantunkan oleh orang tua, bisa saja isinya seperti lelakaq yang keluar dari para muda-mudi. Hal itu tidak lain karena tujuannya memang sebagai penyemangat dan penghibur bagi masyarakat yang sedang membantu bekerja di acara *begawe*.

Lelakaq yang dilantunkan ketika momen banyak orang seperti itu, pelantunannya lebih cenderung dilakukan secara berbalas. Jika dari kelompok laki-laki yang memulai dengan lelakaqnya, secara seponatan juga kelompok perempuan akan membalas dengan pelantunan lelakaq.



Sebagai gambaran, berikut adalah contoh lelakq yang dilantunkan secara berbalas.

Olah-olah daun are

Beli pecut leq Mentaram

Timaq solah jari dedare

Mun ngentut maraq jaran

Sayur olah-olah dari daun ara

Membeli cambuk di Mataram

Walaupun kamu gadis yang cantik

Tetapi kalau kentut seperti kuda

Kemudian lelakq di atas dibalas oleh yang perempuan:

Olah-olah daun kesune

Pinyaq tekot daun nyambuq

Solah-solah jari terune

Besot-esot deqman mauq

Sayur olah-olah dari daun bawang putih

Membuat bungkus dari daun jambu

Walaupun gagah menjadi seorang pria

Sampai mengesot belum juga dapat

Lelakaq di atas merupakan lelakaq yang dilantunkan secara berbalas antara kaum laki-laki dan perempuan. Lelakaq tersebut bukanlah lahir dari rasa benci sehingga yang muncul adalah saling menjelekan. Akan tetapi, semangat dari dua lelakaq di atas adalah hanya sebagai hiburan atau membuat jenaka saja di momen keramaian orang yang sedang panen atau di saat acara begawe.

Ketika selesai, pelantunan lelakaq itu disambut tepuk tangan dan riuh tawa dari orang-orang yang ada di lokasi tersebut. Jika tidak

mampu membalas atau menciptakan lelakaq untuk merespons, yang bersangkutan akan malu. Dalam berbalas pantun seperti ini, gengsi menjadi taruhan. Dalam kondisi tersebut akan teruji tingkat kreativitas dan kecendekiaan seseorang. Kreativitas berkaitan dengan kreatif dalam membuat candaan yang dapat menghibur halayak ramai. Kecendekiaan berkaitan dengan bagaimana candaan dan hiburan tersebut dihadirkan dalam lantunan lelakaq yang bukan dalam kalimat biasa.

Lelakaq dalam tradisi kesastraan etnis Sasak sangatlah dominan. Dari lelakaq ini muncul tradisi lainnya yang tidak hanya berbalas lelakaq seperti yang sudah disebutkan. Hal itu tidak lain terkait dengan cara melantunkan lelakaq itu sendiri. Lelakaq pada masyarakat Sasak hadir pada beberapa tradisi

kesastraan, seperti cilokaq, belelakaq itu sendiri, bekayaq, dan lain sebagainya. Karena hadir dalam cilokaq, itulah yang membuat tradisi lelakaq masih dapat kita lihat sampai sekarang ini.

Sementara itu, cilokaq itu sendiri terus tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Sasak sampai saat ini. Mungkin tradisi berbalas lelekaq yang telah disebutkan tadi sudah jarang bahkan menjadi barang langka atau tidak pernah sama sekali kita lihat sekarang ini. Akan tetapi, cilokaq merupakan fenomena yang dapat kita saksikan atau dengarkan setiap saat dalam kehidupan sehari-hari etnis Sasak.



Hal itu tidak lain karena cilokaq mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dengan masuk ke dunia industri musik. Walaupun harus diakui juga bahwa lagu daerah atau lagu Sasak yang beredar sekarang ini tidak semua murni dalam konsep lelakaq dan atau cilokaq. Ada beberapa lagu Sasak yang ada menggunakan bait lepas dan musiknya pun hasil dari penggabungan tradisional dengan modern.

Kita dapat menyaksikan cilokaq pada layar televisi karena televisi lokal banyak yang menyiarkan dalam acara khusus. Kaset atau *cd* cilokaq merupakan barang yang sangat mudah kita dapatkan. Hal itu belum lagi ditambah dengan media sosial dan media daring lainnya yang menyediakan cilokaq tersebut.

Mari kita perhatikan bait dari salah satu lagu cilokaq atau lagu Sasak yang menggunakan bait lelakaq. Lagu tersebut cukup populer di industri musik Sasak dan atau di media sosial. Lagu tersebut berjudul Batik Rembang hasil karya dari Awen Ksatria dan dinyanyikan oleh Awen dan erni Ayu. Bait lagu tersebut sebagai berikut.

Batik Rembang

Cip. Awen Ksatria

Vokal. Awen feat. Erni Ayu

Batik rembang batik rembang beteluki

Uni jajak gamaq kakaq dalem dese

Apik entan apik entan deside muni

Uni salaq gamaq kakak sikte sede

Ape kuning ape kuning leq tie bawaq

Gedeng kangkung gamaq ariq sede sede

Ape uningk ape uningku saq wah salaq

Endeng ampun gamaq ariq rede rede

Due telu gamaq kakaq lampan luji

Lebur bate tepinak tembok

Lamun tetu gamaq ariq jauq uni

Lebur anyong tesaling sedok

Telu empat telu empat tali rante

Tame lendang gamaq ariq joq peraye

Betimuq bebat betimuq bebat bentek hape

Semamen dengan gamaq ariq jari beraye

Endaq pandiq endaq pandiq sampin dengan

Sampin dengan gamaq kakaq betali rante

Endaq patiq endaq patik unin dengan

Unin dengan gamaq kakaq saq talon ate

Due telu gamaq kakaq lampan luji

Lebur bate tepinaq tembok

Lamun tetu gamaq ariq jauq uni

Lebur anyong tesaling sedok

Seluruh bait di atas menggunakan pola dari lelakaq. Akan tetapi, karena dinyanyikan bait itu mendapatkan penambahan kata atau kosakata sesuai dengan kebutuhan keindahan lagu. Jika diambil utuh bait lelakaqnya saja, bait-bait tersebut akan menjadi bait sebagai berikut.

Batik rembang beteluki

Uni jajak dalem dese

Apik entan deside muni

Uni salaq sikte sede

Ape kuning leq tie bawaq

Gedeng kangkung sede sede

Ape uningk saq wah salaq

Endeng ampun rede rede

Due telu lampan luji

Lebur bate tepinaq tembok

Lamun tetu jauq uni

Lebur anyong tesaling sedok

Telu empat tali rante

Tame lendang joq peraye
Betimuq bebat bentek hape
Semamen dengan jari beraye

Endaq pandiq sampin dengan
Sampin dengan betali rante
Ednaq patiq unin dengan
Unin dengan saq talon ate

Due telu lampan luji
Lebur bate tepinaq tembok
Lamun tetu jauq uni
Lebur anyong tesaling sedok

Bagi etnis Sasak, kosakata dalam bait
tersebut merupakan kosakata yang sering didengar

atau diucapkan setiap harinya. Yang diperlukan selanjutnya adalah kreatifitas menyusun pesan yang ingin disampaikan menjadi bait lelakaq. Semoga kita tertantang untuk dapat menyusun lelakaq.

ATURAN DALAM MENYUSUN LELAKAQ

Lelakaq maupun pantun secara umum memiliki ciri-ciri yang sama. Informasi ini sangat mudah didapatkan di internet karena sudah banyak sekali laman-laman yang menyajikan hal tersebut. Akan tetapi, lelakaq yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat Sasak memiliki kekhasan sendiri. Berikut adalah aturan dalam menyusun lelakaq.

1. Bait lelakaq memiliki aturan baris

Bait merupakan bagian penting dalam puisi. Bagian tersebut merupakan bagian mendasar yang membedakan puisi dengan bentuk sastra lainnya.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata *bait* dimaknai dengan *satu kesatuan dalam puisi yang terdiri atas beberapa baris*.

Sebagaimana telah disebutkan bahwa *lelakaq* merupakan salah satu jenis dari puisi lama. Dengan demikian, bentuk *lelakaq* bergantung atau dicirikan dengan adanya *bait*. Dalam tradisi Sasak dikenal *lelakaq* empat baris dan dua baris. Akan tetapi, yang lebih populer adalah *lelakaq* empat baris.

Dengan satu *bait* yang terdiri atas empat atau dua baris tersebut sudah cukup dikatakan bahwa *bait* tersebut adalah *lelakaq*. Untuk memudahkan pemahaman, kita dapat melihat contoh *lelakaq* di bawah ini.

Mun pepait nyelem nyelili

Penoq limpah aiq telage

Mun bedait dalem impi

Penoq tipah siq aiq mate

Artinya.

kalau ikan “pepait” menyelam dengan cara
miring

air telaga menjadi meluap

kalau bertemu di dalam mimpi

tikar akan penuh dengan air mata

Kita dapat melihat bahwa pada bait di atas terdapat empat baris yang tercetak miring. Baris dalam puisi atau persajakan dikenal juga dengan istilah larik. Keempat baris tersebut menjadi satu kesatuan yang membentuk sebuah bait lelakaq.

Sebagaimana telah disebutkan bahwa dalam tradisi lelakaq dikenal lelakaq empat baris dan dua baris. Berikut adalah contoh lelakaq dua baris.

Timaq keras mule batu

Timaq tekes pokoqne pacu

Artinya.

Walaupun keras memang batu

Walaupun tua yang penting baik

Lelakaq di atas terdiri atas dua baris saja. Walaupun demikian, dua baris tersebut merupakan satu bait utuh dari sebuah lelakaq. Hal ini menjadi ciri khas yang dimiliki oleh tradisi lelakaq Sasak, bahwa tradisi Sasak tidak hanya mengenal pantun empat

baris seperti dalam tradisi pantun secara umum tetapi ditemukan juga pantun dua baris.

Ciri pertama dari sebuah lelakaq dapat kita lihat dari bait-bait tersebut, yaitu memiliki aturan dalam jumlah baris. Jadi, ciri yang pertama yang harus kita ingat adalah bahwa bait lelakaq atau satu baitnya terdiri atas empat baris untuk lelakaq empat baris dan dua baris untuk lelakaq dua baris.

Sampai ciri yang pertama ini, kita sudah dapat satu pengetahuan bahwa bait lelakaq itu ada yang terdiri atas empat baris atau larik dan ada juga yang terdiri atas dua baris atau larik. Karakter dari baris-baris tersebut akan dapat kita pahami setelah kita mengetahui ciri-ciri yang lainnya.

2. **Setiap baris dari lelakaq terdiri atas 8–12 suku kata**

Pada ciri sebelumnya kita fokuskan pemahaman kita pada jumlah baris dari setiap bait lelakaq. Pada ciri ini kita fokus pada bagaimana menyusun baris tersebut. Ciri baris atau larik dari lelakaq adalah terdiri atas 8–12 suku kata. Untuk membuktikannya kita dapat menghitung jumlah suku kata dari setiap baris dari bait lelakaq berikut.

Piyaq kapal kayuq jati

Manok sangkur jari perinaq

Piyaq amal gati-gati

Lemaq kubur taoq terimaq

Kita ambil salah satu larik dari bait pantun di atas. Kita ambil baris pertama. Jika kita hitung

jumlah suku kata dari larik pertama tersebut akan menghasilkan gambaran sebagai berikut.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
pi	yaq	ka	pal	ka	yuq	ja	ti				
ma	nok	sang	kur	ja	ri	pe	ri	naq			
pi	yaq	a	mal	ga	ti	ga	ti				
le	maq	ku	bur	ta	oq	te	ri	maq			

Pada tabel di atas dapat kita lihat bahwa setiap baris atau larik dari lelakaq tersebut terdiri paling sedikit atas delapan suku kata. Jika kita akan membuat bait lelakaq, ciri atau aturan yang kedua ini tentu saja akan sangat menyulitkan bagi kita. Bagaimana tidak, kita akan disibukkan harus menghitung setiap baris dari lelakaq yang akan kita buat paling sedikit terdiri atas delapan suku kata.

Ada cara mudah yang dapat mengatasi kesulitan tersebut. Kita tidak perlu harus menghitung

jumlah suku kata pada setiap baris. Yang perlu kita perhatikan adalah jumlah kata pada setiap baris. Satu baris dari lelakaq cukup disusun dari empat kosakata. Jika dalam satu kosakata terdiri atas dua suku kata, dalam satu baris tersebut sudah ada delapan suku kata. Jadi, untuk menyusun satu baris lelakaq cukup dengan mencari atau menyusun empat kosakata.

Mari kita perhatikan kembali bait bantuan di atas.

<u>Piyaq</u>	<u>kapal</u>	<u>kayuq</u>	<u>jati</u>
1	2	3	4
<u>Manok</u>	<u>sangkur</u>	<u>jari</u>	<u>perinaq</u>
1	2	3	4
<u>Piyaq</u>	<u>amal</u>	<u>gati</u>	<u>gati</u>
1	2	3	4
<u>Lemaq</u>	<u>kubur</u>	<u>taoq</u>	<u>terimaq</u>
1	2	3	4

Penggalan di atas menunjukkan bahwa untuk menyusun satu baris atau larik dalam bait lelakaq cukup dengan empat kosakata. Silahkan dibandingkan antara dua bagan di atas, bagan yang mana yang lebih mudah dalam mengerjakannya.

Sampai pada bagian ini kita sudah mendapatkan pemahaman atau gambaran langkah-langkah dalam menyusun bait lelakaq. Pemahaman yang kita dapatkan sampai bagian ini berkaitan dengan jumlah baris dan suku kata atau kosakata.

3. Memiliki Sampiran dan Isi

Dalam KBBI disebutkan bahwa sampiran dimaknai *gantungan; sampaian; paruh pertama pada pantun, yaitu baris kesatu dan kedua berupa kalimat yang biasanya hanya merupakan persediaan bunyi*

kata untuk disamakan dengan bunyi kata pada isi pantun (biasanya kalimat pada sampiran tidak ada hubungannya dengan bagian isi). Dengan makna kamus tersebut kita sudah dapat memahami apa itu sampiran dan isi.

Dua baris pertama atau baris pertama dan kedua dari bait lelakaq disebut sebagai sampiran. Adapun dua baris terakhir atau baris ketiga dan keempat disebut isi. Jadi inti dari pesan yang ingin disampaikan dalam sebuah bait lelakaq terletak pada bagian isi tersebut.

Bagian sampiran berfungsi sebagai pengantar untuk sampai kepada isi. Hal utama yang diantarkan oleh sampiran kepada isi adalah bunyi kata atau apa yang disebut dengan rima. Dalam KBBI kata rima dimaknai sebagai *pengulangan bunyi yang berselang,*

baik di dalam larik sajak maupun pada akhir larik sajak yang berdekatan.

Jadi, bunyi kata pada isi akan mengikuti bunyi kata pada sampiran. Dengan aturan ini kita dituntut untuk mencari kosakata atau bunyi kata pada isi yang sama dengan bunyi kata pada sampiran. Kita dituntut mengetahui atau dapat mengoleksi banyak kosakata dari bahasa yang akan kita gunakan, dalam hal ini bahasa Sasak.

Idealnya semua bunyi kata pada isi mengikuti bunyi kata pada sampiran. Jika tidak demikian, paling tidak bunyi kata yang mesti sama adalah bunyi kata akhir atau rima akhir. Kita dapat melihat kembali contoh lelakaq sebelumnya.

<i>Piyaq</i>	<i>kapal</i>	<i>kayuq</i>	<i>jati</i>
<i>Manok</i>	<i>sangkur</i>	<i>jari</i>	<i>perinaq</i>
<i>Piyaq</i>	<i>amal</i>	<i>gati</i>	<i>gati</i>
<i>Lemaq</i>	<i>kubur</i>	<i>taoq</i>	<i>terimaq</i>

Pada bait lelakaq di atas dapat kita lihat kelompok kata yang dipilah oleh garis tersebut. Kita ambil kolom kedua. Pada kolom tersebut terdapat kata *kapal* dan *sangkur* pada bagian sampiran. Kedua bunyi kata inilah yang diikuti oleh kata yang berada pada bagian isi, yaitu kata *amal* dan *kubur*.

Aturan tersebut sama dengan aturan dalam lelakaq dua baris. Jika pada lelakaq empat baris, baris pertama dan kedua adalah sampiran serta baris ketiga dan keempat adalah isi, pada lelakaq dua baris pun sama. Sampiran dari lelakaq dua baris terletak pada baris atau larik pertama, sedangkan isi berada pada baris kedua.

Contoh tersebut merupakan contoh ideal bagaimana seharusnya persamaan bunyi sampiran dan isi. Sampiran berfungsi untuk menghantarkan bunyi kata atau rima dari isi. Akan tetapi, keteraturan rima antara sampiran dengan isi menjadi syarat wajib keindahan suatu bait lelakaq ketika berada di akhir atau dikenal dengan rima akhir. Pada bait lelakaq tersebut dapat kita lihat pada kolom keempat atau pada rima akhirnya. Pada bagian itu terdapat kata *jati* dan *perinaq* pada sampiran dan kata *gati* dan *terimaq* pada isi. Persamaan rima pada bagian ini menjadi syarat wajib yang harus ada.

Inti dari pesan yang ingin disampaikan pada bait lelakaq terdapat pada isi. Dengan demikian, baris-baris pada isi haruslah mengandung sebuah makna. Itulah yang ingin disampaikan oleh si penyair

atau pembuat bait lelakaq tersebut. Adapun baris-baris pada sampiran tidaklah dituntut harus memiliki hubungan makna yang sama dengan isi.

Aturan inilah yang membuat lelakaq menjadi unik. Baris-baris sampiran terkadang mengandung sebuah makna walaupun tidak ada hubungannya dengan makna dalam isi. Ada kalanya juga baris-baris sampiran mengungkapkan sebuah keindahan dan tidak jarang juga baris-baris pada sampiran mengandung sesuatu yang lucu yang dapat membuat para pendengarnya terhibur.

4. Berima a-b-a-b dan a-a

Pada aturan sebelumnya, kita sudah mengerti makna dari rima, yaitu *pengulangan bunyi yang berselang, baik di dalam larik sajak maupun*

pada akhir larik sajak yang berdekatan.

Sederhananya rima itu adalah kesamaan bunyi akhir dalam larik puisi, dalam hal ini lelakaq.

Ciri lainnya dari lelakaq adalah berima a-b-a-b pada lelakaq empat baris. Yang dimaksud dengan rima a-b-a-b adalah bahwa bunyi akhir dari baris pertama pada sampiran sama dengan bunyi akhir baris pertama pada isi dan bunyi akhir dari baris kedua pada sampiran sama dengan bunyi akhir pada baris kedua dari isi. Untuk memudahkan pemahaman ini, mari kita melihat kembali sebuah bait lelakaq berikut ini.

Mun belelayang leq **tembere (a)**

Tengaq bangket bale bongkang (b)

Mun sembahyang deqde **mele (a)**

Sanget laloq siqde jogang (b)

Artinya.

Kalau main layangan di tebing pematang

Tengah sawah ada rumah berlubang

Kalau sembahyang Anda tidak mau

Berarti Anda sangat gila

Bait lelakaq di atas merupakan bait lelakaq yang berima a-b-a-b. Kita dapat melihat bunyi akhir dari baris pertama sampiran lelakaq tersebut adalah *tembere*. Bunyi akhir tersebut disebut berima (a). Bunyi akhir itu diikuti atau sama dengan bunyi akhir dari baris pertama pada isi, yaitu *mele*. Bunyi akhir tersebut disebut juga berima (a). Selanjutnya, bunyi akhir pada baris kedua dari sampiran adalah *bongkang*. Bunyi akhir tersebut disebut berima (b). Bunyi akhir itu diikuti atau sama dengan bunyi akhir

pada baris kedua dari isi, yaitu *jogang*. Bunyi akhir tersebut disebut berima (b). Jadi, ciri khas dari lelakaq empat baris adalah berima a-b-a-b.

Aturan ini menuntut kita untuk kreatif mencari kosakata yang memiliki bunyi akhir yang sama. Bunyi akhir itu juga harus dapat kita sesuaikan dengan posisi pada sampiran atau isi. Pada bagian sebelumnya sudah dijelaskan bagaimana karakter dari sampiran dan isi. Keduanya memiliki karakter yang berbeda-beda.

Aturan rima a-b-a-b tersebut berlaku pada lelakaq empat baris. Adapun pada lelakaq dua baris berlaku rima a-a. Artinya rima pada sampiran sama dengan rima pada isi. Untuk memudahkan pemahaman, baiknya kita melihat kembali lelakaq dua baris pada bagian sebelumnya.

*Timaq keras mule **batu***

*Timaq tekes pokoqne **pacu***

Lelakaq di atas merupakan lelakaq dua baris. Kita dapat melihat rima akhir pada sampirannya berbunyi *batu*. Bunyi akhir tersebut disebut berima (a). Rima tersebut diikuti atau sama dengan rima pada bagian isi, yaitu *pacu*. Bunyi akhir tersebut disebut berima (a) juga. Jadi pada lelakaq empat baris aturan rima yang berlaku adalah rima a-b-a-b. Adapun pada lelakaq dua baris aturan rima yang berlaku adalah a-a.

Demikian aturan-aturan yang berkaitan dengan lelakaq. Sebagai sebuah ekspresi sastra, lelakaq menuntut kita untuk mengeluarkan daya imajinasi, renungan akan sebuah nilai, kemampuan menghibur, dan penguasaan kita atas kosakata .

Dalam membuat lelakaq, tentu saja penguasaan kita terhadap bahasa Sasak sangatlah diperlukan.

Jika melihat isi dan fungsi atau tujuan dilantungkannya, ada beberapa jenis lelakaq yang ada dalam masyarakat Sasak. Berikut dapat kita lihat beberapa jenis lelakaq yang dimaksud yang disertai dengan contohnya.

Lelakaq Agama

Apen awis sedin lingkoq

Awisan jaran daun jelateng

Ape tangis beiroq-iroq

Tangis amal deqbau dateng

Apa yang disabit dipinggir sumur

Menyabitkan kuda daun *jelateng*

Apa yang ditangisi sampai tersedu sedu

Menangisi amal yang tidak bisa datang

Piyaq kapal kayuq jati

Manoq sangkur jari perinaq

Piyaq amal gati-gati

Lemaq kubur taoq terimaq

Buat kapal dengan kayu jati

Ayam kribo dijadikan induk

Buatlah amal sering-sering

Kelak di kubur tempat menerima balasan

Pataq tengkong pare lanci

Bawaq edang taoq kendole

Mun betedong lalo ngaji

Lemaq bererendang tame sorge

Memanen jamur padi Lanci

Di bawah bambu tempatnya *kendole*

Kalau berjilbab pergi mengaji

Besok bergandengan masuk surga

Belelayang leq tembere

Tengaq bangket bale bongkang

Mun sembahyang deqde mele
Sanget laloq siqde jogang
Kalau main layangan di tebing pematang
Tengah sawah ada rumah berlubang
Kalau sembahyang Anda tidak mau
Berarti Anda sangat gila

Empat bait lelakaq di atas berisi penggambaran tentang amal dan anjuran untuk beramal. Bait-bait lelakaq di atas digunakan untuk menasihati atau mengingatkan tentang ajaran agama. Oleh sebab itu, lelakaq di atas tergolong sebagai lelakaq agama.

Lelakaq Muda-Mudi

Nyambuq aer mule manis
Mun sesempare masih kataq
Jaoq paer saling tangis
Lalang segare saling tanggaq

Jambu air memang manis

Ada satu para-para masih mentah

Jauh jarak kita saling menangi

Seberang lautan kita saling tengok

Timaq lueq dare ngindang

Sopoq doang jari pengindang

Timaq lueq taoq girang

Sopoq doang yaqku payuang

Walaupun banyak burung dara terbang

Hanya satu dijakian untuk yang terbang

Walaupun banyak tempat saya suka

Hanya satu yang akan kujadikan pilihan

Puntiq lilin puntiq aiq

Puntiq jawe to leq beleke

Lamun bilin lalo merariq

Lemak nyawen saling pete

Pisang lilin pisang air

Pisang jawa ada di Beleke

Kalau kamu tinggalkan saya pergi menikah
Nanti nyawa kita saling cari

Sai tao gulung lante

Lante pijot jero waru

Sai tao tulung ate

Atenku tinjot siq bebalu

Siapa yang bisa menggulung tikar *lante*

Tikar *lante* dari Pijot Jero Waru

Siapa yang bisa menolong hati

Hatiku kaget sama janda

Side paoq aku gedang

Endaraq gedang yaq sempait

Side jaoq aku renggang

Endaraq akan aku bedait

Kamu mangga aku pepaya

Tidak ada pepaya yang saya titipkan

Kamu jauh aku renggang

Tidak akan sempat kita bertemu

Beberapa lelakaq di atas dapat digolongkan ke dalam lelakaq muda-mudi karena apa yang dikandung di dalamnya berkaitan dengan luapan hati seorang kepada pasangan hatinya. Lelakaq tersebut lahir karena berbagai permasalahan yang dihadapi oleh hubungan cintanya.

Jika diperhatikan, kosakata-kosakata yang digunakan dalam lelakaq tersebut adalah kosakata yang sering kita gunakan dalam sehari-hari. Kosakata sederhana tersebut menjadi indah karena dirangkai untuk mengungkapkan perasaan hati atau untuk menyampaikan suatu pesan. Ungkapan atau pesan tersebut dirangkaisesuaikan antara sampiran dan isi. Ungkapan dan pesan tersebut dirangkai dalam baris yang terdiri atas suku kata yang sudah diperhitungkan atau terdiri atas empat kosakata

dalam satu baris. Dengan hal tersebut, ungkapan atau pesan dari lelakaq dapat dimengerti dengan mudah oleh yang dituju.

Dua jenis lelakaq di atas merupakan contoh dari sekian banyak jenis lelakaq yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Sasak. Sebagai sebuah hasil ekspresi, jenis lelakaq yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Sasak dapat dipastikan akan banyak sekali jenisnya. Sebagai hasil dari ekspresi, lelakaq dapat mengungkap berbagai aspek sosial atau sisi-sisi kehidupan dari masyarakat pemilikinya.

Sebagaimana telah disebutkan bahwa untuk menciptakan lelakaq dibutuhkan bermacam kemampuan. Kemampuan tersebut dapat berupa penguasaan terhadap kosakata bahasa Sasak,

kemampuan merangkainya, menyesuaikan sebagai sampiran dan isi, dan tentu saja kemampuan melahirkan sebuah pesan yang ingin disampaikan. Pesan yang ingin disampaikan tersebut juga beragam bentuknya. Pesan tersebut dapat berupa sekadar candaan, hiburan, ungkapan hati, nasihat, peringatan, bahkan berupa falsafah hidup.

Dengan demikian, lelakaq tidak hanya hasil dari ekspresi tetapi juga hasil dari proses kecekikiaan atau kecerdasan. Hal itulah yang menjadikan lelakaq sebagai tradisi yang sangat berharga. Lelakaq merupakan warisan yang tak ternilai harganya. Sebagai sesuatu yang tak ternilai, akan sangat rugi jika kita tidak menjaganya dengan baik apalagi membiarkannya punah begitu saja. Oleh

sebab itu, mari kita jaga dan lestarikan warisan berharga yang kita miliki ini.

DAFTAR PUSTAKA

<https://www.studiobelajar.com/pantun-pengertian-jenis-contoh/>

<https://m.youtube.com/watch?v=IF9RxaOv-WQ>

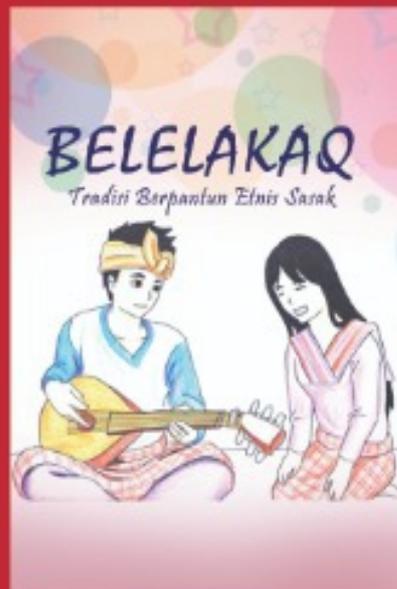
Kamus Besar Bahasa Indonesia, KBBI luar jaringan
(*offline*) V 0.2.1 Beta (21) ©2016 Badan
Pengembangan dan Pembinaan Bahasa,
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Republik Indonesia

Shubhi, Muhammad, dkk. 2008. *Ensiklopedia Sastra
Daerah Nusa Tenggara Barat*. Mataram: Kantor
Bahasa Provinsi NTB

Shubhi, Muhammad. 2007. *Distribusi dan Pemetaan Bentuk dan Jenis Karya Sastra Sasak di Kabupaten Dompu dan Kabupaten Bima*. Mataram: Kantor Bahasa Provinsi NTB

BIOGRAFI PENULIS

Muhammad Shubhi lahir di Bagik Polak, Lombok Barat, pada 22 Mei 1980. Putra dari pasangan H. Achmad Rifai dan Hj. Rodyatan Mardiyah ini mengenyam pendidikan pertamanya di MI NW Bagik Polak, kemudian melanjutkan ke MTs NW Bagik Polak. Setelah itu, ia melanjutkan ke MAK NW Pancor. Setelah mendapatkan gelar S1 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2006 ia lulus menjadi PNS di Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat dan sejak tahun 2013 ia diangkat menjadi Fungsional Peneliti. Di kantor inilah ia mengabdikan diri sambil menimba pengalaman dalam bidang penelitian bahasa dan sastra. Kini ia memiliki putra, M. Rifa Alsira Arja dan putri, Darisa Anjumana Latifa dari istri yang bernama Musyarrofah.



Buku yang ada di tangan para pembaca ini adalah tulisan singkat tentang tradisi belelakaq etnis Sasak. Ide untuk membuat tulisan ini sudah sejak lama muncul dari penulis, tetapi baru tahun ini dapat direalisasikan. Keinginan untuk menulis tema ini muncul kembali pada tahun ini. Hal itu dikarenakan munculnya di media sosial masalah yang berkaitan dengan lelakaq. Terlepas dari itu semua, ada tujuan besar yang sebenarnya dituju, yaitu pelestarian terhadap tradisi kesastraan Sasak, khususnya lelakaq.

Semoga buku ini dapat memberikan sedikit gambaran tentang tradisi lelakaq itu sendiri. Apa yang ada dalam buku ini dirangkum dari beberapa sumber termasuk hasil penelitian penulis tentang sastra Sasak beberapa tahun yang lalu.



Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat

Jalan Dokter Sujono, Kelurahan Jempong Baru,

Kecamatan Sekarbela, Kota Mataram, NTB

Telepon: (0370) 623544, Faksimile: (0370) 623539